

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Deskripsi Tentang Kreativitas Guru PAI**

###### **a. Pengertian Kreativitas Guru PAI**

Kreativitas seringkali diartikan dengan kemampuan seseorang dalam menciptakan atau mengelola sesuatu dengan cara baru yang cenderung berbeda dari yang dilakukan oleh kebanyakan orang pada umumnya.

Edi Warsidi mengatakan bahwa kreativitas berarti kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relatif berbeda dengan apa yang sudah ada pada sebelumnya.<sup>1</sup> Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan menggabungkan antara sesuatu yang baru dengan sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas termasuk ke dalam salah satu potensi yang ada pada dalam diri manusia sebagai perwujudan dirinya (aktualisasi diri). Kreativitas semakin diasah akan semakin meningkat. Kreativitas bisa muncul dari mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja.<sup>2</sup> Adapun kreativitas dalam pembelajaran yang dapat

---

<sup>1</sup> Edi Warsidi, *Karakteristik Menjadi Guru: Kreatif, produktif, dan Partisipatoris*, (Surakarta: Sinergi Prima Magna, 2017), cet.I, hal. 3

<sup>2</sup> Ramli Abdullah, "Pembelajaran dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran", *Jurnal Lantanida*, Vol. 4 No. 1, 2016, hal. 37

dilakukan oleh guru yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga merangsang peserta didik untuk belajar lebih tekun.

Pengertian kreativitas dapat disimpulkan yaitu suatu kemampuan seseorang dalam mengelola atau menciptakan sesuatu dengan cara-cara baru yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas guru bukan hanya milik pribadi seorang guru yang dianggap cerdas seperti cerdas matematika dan cerdas bahasa atau berbicara, tetapi kreativitas milik setiap individu yang mau berfikir dan berkreasi, tidak peduli seperti apa peserta didik yang ada dihadapannya.<sup>3</sup> Guru yang kreatif akan cenderung memiliki cara-cara baru untuk membangkitkan semangat peserta didik ketika belajar di dalam kelas.

Kreativitas merupakan hal yang wajib dimiliki oleh guru, karena dengan ide-ide terbaru dan unik yang digunakan dalam mengemas sebuah pembelajaran, materi yang tersampaikan akan cenderung tidak membosankan bagi peserta didik.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad dalam bukunya mengemukakan bahwa:

Guru yang kreatif adalah guru yang kaya akan ide-ide dan kemudian menerapkannya dalam bentuk nyata karena seseorang yang kreatif cenderung akan melihat hal yang sama, namun melalui cara berpikir yang berbeda karena pada kenyataannya, tampak bahwa kreativitas dapat

---

<sup>3</sup> Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), cet.I, hal, 32

mengatasi rasa bosan, termasuk bosan dalam pembelajaran.<sup>4</sup>

Guru yang kreatif adalah guru yang memiliki cara-cara baru untuk mengelola pembelajaran sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak monoton bagi peserta didik.

Guru merupakan seseorang yang melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang terus belajar untuk dapat mengelola pembelajaran dengan baik demi terwujudnya tujuan pendidikan. Menurut UU Guru dan Dosen pada Pasal 1 Nomor 1 bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>5</sup>

Guru diposisikan dalam tradisional Islam, bahwa posisi guru begitu terhormat. Guru disebut juga dengan ‘alim, wara’, shalih, dan uswah. Sehingga guru dituntut untuk mengaktualisasikan keilmuan yang dimilikinya.<sup>6</sup> Sesuai hadis berikut:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا

يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لَطَالِبِ

---

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik*, Cet.3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 161

<sup>5</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014)

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

الْعِلْمِ وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَّتَانِ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ

فَضْلَ الْعِلْمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظٍّ وَافِرٍ

(رواه احمد و الترمذي وألوداودوابن ماجه)

*“Abu Ad-Darda’ berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Siapa yang menempuh jalan mencari ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya ke surga. Sesungguhnya, malaikat merentangkan sayapnya karena senang kepada pencari ilmu. Sesungguhnya pencari ilmu dimintakan ampun oleh yang ada di langit dan bumi, bahkan ikan yang ada di dalam air. Keutamaan orang berilmu dari orang yang beribadah adalah bagaikan keutamaan bulan diantara semua bintang. Sesungguhnya ulama adalah pewaris nabi. Mereka tidak mewariskan emas dan perak, tetapi ilmu. Siapa yang mencari ilmu, hendaklah ia mencari sebanyak-banyaknya.” (H.R At-Tirmidzi, Ahmad Al-Baihaqi, Abu Dawud, dan Ad-Darami)<sup>7</sup>*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa orang yang mencari ilmu akan dimudahkan baginya jalan menuju surga. Tidak hanya itu, hadis menjelaskan bahwa ulama’ adalah pewaris nabi yang tidak mewariskan emas dan perak tetapi ilmu. Hal ini sama dengan guru yang mewariskan atau memberikan ilmu kepada peserta didiknya.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan, bahkan sangat menentukan berhasil atau tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru

<sup>7</sup> Bukhori Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 72

merupakan figur utama yang menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik.<sup>8</sup>

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran di kelas. Guru masa ini diharapkan bukan hanya mengajar, tetapi lebih dari itu guru berfungsi untuk membimbing, memfasilitasi, dan membantu proses pembelajaran siswa di dalam kelas.

Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dalam hidup, dan memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan.<sup>9</sup>

E. Mulyasa mengemukakan bahwa guru sebagai fasilitator setidaknya harus memiliki tujuh sikap, sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a) tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka, b) dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya, c) mau dan mampu menerima ide peserta didik yang kreatif, inovatif, dan bahkan yang sulit

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 63

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 33

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 34

sekali pun, d) lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran, e) dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya, f) toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran, g) menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Guru dapat diartikan sebagai seorang yang melakukan profesi transfer pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, namun juga tidak hanya sebatas transfer pengetahuan. Guru juga harus mampu menjadi sosok yang mampu digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Seorang guru harus patuh dan taat melaksanakan peran dan tugasnya sesuai dengan aturan dari lembaga yang ditempatinya, artinya guru tidak bisa berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Guru merupakan sosok yang memegang peranan penting dalam pembelajaran, tanpa adanya seorang guru kegiatan belajar mengajar tidak akan tercapai.

Pengertian kreativitas yaitu kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan guru yang berarti seseorang yang melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik. Pengertian mengenai kreativitas telah dibahas, maka selanjutnya akan dibahas lebih lanjut mengenai pendidikan agama Islam.

Abdul Majid mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama

islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>11</sup>

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa, pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>12</sup>

Pengertian pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahawa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk membentuk individu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam melalui proses bimbingan dan pengajaran seorang guru agar peserta didik dapat menunaikan fungsinya sebagai khalifah di bumi dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam

---

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11-12.

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 12

sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>13</sup>

Pengertian guru pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan kewajibannya sebagai guru yaitu mengajar, membimbing, transfer pengetahuan kepada peserta didik. Namun, lebih dari itu guru pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan peran penting untuk mendidik, mengarahkan, dan menanamkan ajaran-ajaran Islam terhadap peserta didiknya sehingga nantinya akan terbentuk sosok peserta didik yang beretika sesuai dengan syari'at Islam.

Pengertian kreativitas guru PAI dapat disimpulkan yaitu kemampuan seorang guru PAI dalam menciptakan sesuatu hal yang baru dengan ide kreatif yang relatif berbeda dari sebelumnya selama proses pembelajaran pada materi PAI kepada peserta didik yang bertujuan untuk menekan tingkat kebosanan dan kejenuhan peserta didik, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

#### **b. Faktor Pendorong dan Penghambat Kreativitas Guru PAI**

Kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran tidak akan muncul begitu saja jika tidak ada usaha dari dalam dirinya. Faktor

---

<sup>13</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 16



pendorong tumbuhnya kreativitas pada seorang guru dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Kepekaan dalam melihat lingkungan.

Salah satu faktor yang memengaruhi tumbuhnya kreativitas yaitu kepekaan dalam melihat lingkungan.<sup>14</sup> Guru yang kreatif akan cenderung lebih peka terhadap lingkungannya. Guru akan tau bagaimana langkah yang akan diambil ketika ia melihat keadaan suatu lingkungan tersebut.

b. Memiliki rasa percaya diri.

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri dengan kemampuannya sendiri tidak akan dibayangkan rasa takut sebelum bertindak.<sup>15</sup> Guru yang kreatif akan selalu percaya diri terhadap kemampuannya ketika akan melakukan sesuatu entah risikonya baik maupun buruk.

c. Senang mencoba hal-hal baru

Seseorang yang kreatif akan selalu terbuka terhadap pengalaman baru dan tidak ragu untuk mencoba.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik*, Cet.3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 155

<sup>15</sup> Didik Januari dan Murtafi'atun, *Trik A-Z Menjadi Guru Kreatif Dirindui dan Dicintai Murid*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), hal.22

<sup>16</sup> Kenedi, "Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas II SMP Negeri 3 Rokan IV Koto", *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial, Sains, dan Humaniora*, Vol. 3 No. 2, Juni 2017, hal. 333

Guru yang kreatif akan cenderung senang mencoba hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan tidak ada keraguan untuk mencobanya, karena dengan mencoba sesuatu yang baru akan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi dirinya.

d. Luwes dalam berfikir dan bertindak

Seseorang yang kreatif ditandai dengan luwes atau fleksibel dalam berfikir maupun bertindak.<sup>17</sup>

Kreativitas dalam diri seseorang akan cenderung memengaruhi cara ia dalam bersikap. Seseorang yang kreatif akan cenderung memikirkan lebih dari satu ide untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dan tidak terburu-buru dalam bertindak.

e. Ketekunan untuk terus berlatih.

Orang kreatif akan selalu tekun untuk terus berlatih serta tidak pantang menyerah dalam mencoba hal-hal baru.<sup>18</sup>

Guru akan senantiasa berfikir tentang cara untuk dapat mengelola pembelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya. Guru kreatif akan selalu tekun untuk terus berlatih mencoba hal-hal baru yang belum pernah dicoba. Hal

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan...*, hal. 155

ini dilakukan agar guru dapat memberikan pengajaran yang terbaik kepada peserta didiknya.

- f. Tidak mudah patah semangat apabila cara yang dicobanya tidak berhasil dan selalu gigih untuk terus belajar.

Seseorang yang kreatif akan selalu semangat dalam mencoba hal-hal baru serta selalu gigih dan tekun untuk terus belajar. Meskipun menemui kegagalan tapi tetap semangat untuk terus mencoba sampai berhasil. Kegigihan seseorang dalam belajar juga ikut mendorong tumbuhnya kreativitas, karena dengan belajar seseorang yang sebelumnya tidak tahu akan menjadi tahu dan mengerti.

Proses tumbuhnya kreativitas tidak pernah luput dari hambatan-hambatan yang ada. Setiap manusia yang sedang berproses, pastinya akan menemui hambatan atau permasalahan. Faktor penghambat kreativitas guru PAI dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Tidak percaya diri

Guru yang kreatif mendorong rasa percaya diri dalam dirinya.<sup>19</sup> Namun, penghambat kreativitas salah satunya adalah dengan tidak percaya diri. Seseorang yang tidak percaya diri akan sulit untuk memacu dirinya

---

<sup>19</sup> Helda Jolanda Pentury, Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 4 No. 3, Nopember 2017, hal. 267

menjadi lebih dari sebelumnya karena selalu dibayangkan oleh kegagalan dan tidak siap menanggung risiko.

b. Cepat puas

Guru tidak hanya puas mengajarkan anak didiknya dengan baik tetapi juga harus mampu untuk berprestasi di luar sekolah.<sup>20</sup>

Sifat merasa cepat puas tidak akan membuat seseorang menjadi lebih kreatif, karena ia akan senantiasa merasa cukup atas apa yang telah dilakukannya sehingga tidak berusaha menemukan sesuatu yang baru. Padahal, guru yang kreatif adalah guru yang terus menerus mencoba sesuatu yang baru yang berguna bagi peserta didik maupun dirinya sendiri.

c. Malas berfikir, berusaha, bertindak, dan melakukan sesuatu

Seseorang yang malas berfikir, berusaha, serta melakukan sesuatu akan menghambat daya kreatif dalam dirinya.<sup>21</sup> Seseorang yang malas berfikir serta melakukan sesuatu nantinya ia akan melakukan sesuatu yang itu-itu saja dan tidak akan mencoba hal-hal baru.

---

<sup>20</sup> Dudun Supriadi, "Implementasi Manajemen Inovasi dan Kreatifitas Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran", *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review*, Vol. 1 No. 2, Desember 2017, hal. 129

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan...*, hal. 156

d. Impulsif

Impulsif berarti melakukan sesuatu secara cepat sesuai gerak hati.<sup>22</sup> Salah satu hal yang menghambat kreativitas adalah melakukan sesuatu secara terburu-buru tanpa dipikirkan secara matang.

e. Tidak disiplin

Seseorang yang kreatif memiliki disiplin diri yang sangat tinggi dan sangat berdedikasi terhadap pekerjaan mereka.<sup>23</sup> Namun, apabila ia tidak disiplin maka akan menghambat kreativitasnya. Jika seseorang memiliki sifat tidak disiplin ia akan cenderung menjadi manusia yang tidak terpacu dalam mengejar sesuatu. Padahal orang kreatif adalah orang yang terus mencoba dan berlatih.

f. Mudah putus asa

Orang yang kreatif adalah orang yang berorientasi kepada tugas serta pekerja keras untuk mencapai target tertentu.<sup>24</sup> Penghambat kreativitas yang sering kita jumpai yaitu mudah putus asa. Seseorang kerap merasa lelah apabila apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan kenyataan dan memilih menyerah, tidak memilih bangkit dan mencoba. Sifat mudah putus

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Silmi Amrullah, Lidwina Felisima Tae, Feri Indra Irawan, Zulmi Ramdani, dan Bagus Hary Prakoso, "Studi Sistematis Aspek Kreativitas dalam Konteks Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 5 No. 2, Desember 2018, hal. 190

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal 190

asa inilah yang menghambat tumbuhnya kreativitas dalam diri.

Berpikir kreatif dalam menghadapi suatu permasalahan tidak akan dapat tercapai tanpa adanya pengetahuan yang luas. Menumbuhkan kreativitas dalam diri pun perlu diasah dan tidak bisa muncul secara tiba-tiba. Namun, kreativitas guru memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Karena, kreativitas pada dasarnya dapat ditumbuhkan dengan selalu memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba pada sesuatu hal yang baru.

### **c. Model Kreativitas Guru PAI**

#### **1) Kreativitas Guru PAI dalam Memilih dan Menggunakan Media Pembelajaran**

Ketika seorang guru akan memilih dan menggunakan media pembelajaran, seorang guru hakikatnya mengerti apa itu media pembelajaran dan bagaimana pengaplikasiannya dalam pembelajaran. Seorang guru yang kreatif pasti mampu memilih dan memilih media apa yang cocok digunakan selama pembelajaran. Berikut penjabaran mengenai media pembelajaran,

##### **a) Pengertian Media Belajar**

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar.

Pada bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>25</sup>

Segala sesuatu yang menjadi sebuah perantara dalam berkomunikasi disebut dengan media. Media menjadi sebuah sesuatu yang penting dan tidak bisa dihindarkan pada sebuah komunikasi.

Robertus Angkowo dan A. Kosasih mengemukakan bahwa:

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa.<sup>26</sup>

Pada proses pembelajaran kehadiran sebuah media memiliki peran yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan pelajaran yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Namun, peran media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Maka, tujuan pembelajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Apabila hal tersebut diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi

---

<sup>25</sup> Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, Cet.I, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 5

<sup>26</sup> Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 10

sebagai penghambat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>27</sup>

## **b) Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran**

Prinsip pemilihan media pembelajaran merujuk pada pertimbangan guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun prinsip pemilihan media menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung S dalam bukunya mengemukakan sebagai berikut:

“a) memilih media harus berdasarkan pada tujuan pembelajaran dan bahan pengajaran yang akan disampaikan; b) memilih media harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik; c) memilih media harus disesuaikan dengan kemampuan guru dalam pengadaan dan penggunaannya; d) memilih media harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang kira-kira dapat digunakan dalam waktu yang tepat; e) memilih media harus dapat memahami karakteristik dari media itu sendiri.”<sup>28</sup>

Proses pemilihan media pembelajaran tidak sama dengan pemilihan buku pegangan dalam pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran meliputi tujuan, ketepatangunaan, keadaan siswa, kesiapan guru, ketersediaan, dan biaya yang harus dikeluarkan. Pemilihan media pembelajaran berguna untuk menentukan media yang tepat digunakan selama pembelajaran.

---

<sup>27</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.I, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 73

<sup>28</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 138



Media yang dipilih hendaknya menunjang tujuan pembelajaran yang dirumuskan, benda yang digunakan tepat guna dengan materi yang akan disampaikan, media yang digunakan sesuai dengan kemampuan siswa, media harus tersedia ketika dibutuhkan, serta biaya yang dikeluarkan seimbang dengan hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran.<sup>29</sup>

### c) Langkah Penggunaan Media Pembelajaran

Ketika akan menerapkan suatu media pembelajaran, pasti ada langkah-langkah yang digunakan sebelum menerapkannya.

Sebelum menerapkan media pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan langkah-langkah berikut:

- a. Menenal, memilih, dan menggunakan media perlu dilakukan secara selektif, karena dalam menggunakan sesuatu media harus mempertimbangkan komponen-komponen lain yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.<sup>30</sup>

Penggunaan media pembelajaran tidak bisa asal menggunakan namun harus mempertimbangkan hal-hal lain yang diperlukan, misalnya materi pembelajaran yang akan disampaikan. Memilih

---

<sup>29</sup> Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran...*, hal. 14-15

<sup>30</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 170

media hendaknya dilakukan dengan selektif demi tercapainya tujuan pembelajaran.

- b. Memanfaatkan peran perpustakaan sebagai sumber-sumber informasi keilmuan yang dapat diakses peserta didik.<sup>31</sup>

Perpustakaan memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dengan melibatkan perpustakaan dapat memacu peserta didik untuk terus membaca buku-buku yang berbeda serta menemukan ilmu-ilmu baru dari buku lain.

- c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.

Laboratorium berfungsi menghubungkan antara teori dan praktik, semakin banyak melakukan praktik maka akan semakin mempertajam pemahaman pengetahuan yang terkandung dalam teori.<sup>32</sup>

Penggunaan laboratorium dalam melaksanakan pembelajaran akan meingkatkan antusias peserta didik dalam belajar. Karena, mereka tidak hanya belajar teori saja namun juga mempraktikkannya.

---

<sup>31</sup> Luluk Indarti, "Strategi Memperkokoh Jantung Pendidikan Islam", *Jurnal Eduscope*, Vol. 2 No. 2, Januari 2017, hal. 106

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 107-108

d. Menggunakan buku pegangan atau buku sumber.

Buku pelajaran mempunyai nilai tertentu, seperti membantu guru dalam merealisasikan kurikulum, memudahkan kontinuitas pelajaran, dapat dijadikan pegangan, memancing aspirasi, dapat menyajikan materi yang seragam, mudah diulang, dan sebagainya.<sup>33</sup>

Penggunaan buku pegangan sebelum menggunakan media pembelajaran bertujuan agar penyampaian materi tidak salah arah karena tetap berpijak pada buku pegangan pelajaran.

Media pembelajaran tidak akan dapat meningkatkan prestas belajar peserta didik apabila tidak ada interaksi aktif antara guru dengan peserta didiknya. Muhaimin dalam bukunya mengemukakan bahwa:

“Setiap media pembelajaran PAI yang direncanakan hendaknya dipilih, ditetapkan, dan dikembangkan dapat menimbulkan interaksi antar peserta didik dengan pesan-pesan yang dibawa oleh media pembelajaran tersebut.”<sup>34</sup>

Peranan media dalam proses belajar mengajar sudah tidak perlu diragukan lagi karena selain dapat menghemat waktu belajar, juga memudahkan pemahaman peserta didik terkait materi yang disampaikan. Peserta didik juga akan

---

<sup>33</sup>Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan: Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 21-22

<sup>34</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet.3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 154

lebih perhatian terhadap penyampaian materi yang menarik dengan penggunaan media tersebut, serta dapat membuat peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat mempertajam atau meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

#### **d) Macam-Macam Media Pembelajaran**

Media yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran ada berbagai macam jenis. Berikut adalah macam-macam media pembelajaran:

##### **a. Media Visual**

Media yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan media yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan yang akan disampaikan dalam simbol-simbol komunikasi visual sehingga dapat ditangkap oleh mata, meliputi: grafik, *chart* atau bagan, peta, diagram, poster, komik, papan tulis, papan flanel, papan tempel, *overhead projector*.<sup>35</sup>

##### **b. Media Audio**

Media audio merupakan media untuk menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan

---

<sup>35</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar...*, hal. 142

indera pendengaran sehingga media tersebut dapat didengar, seperti: radio dan rekaman suara.<sup>36</sup>

c. Media Audio Visual

Media ini merupakan media yang tidak hanya dapat dipandang tetapi juga dapat didengar, seperti: televisi dan video kaset.<sup>37</sup> Media ini digunakan untuk menyajikan materi yang memerlukan visualisasi dan audio secara bersamaan.

d. Benda Asli

Media benda asli merupakan media nyata yang digunakan dalam pembelajaran seperti penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran.<sup>38</sup> Benda asli digunakan untuk membantu peserta didik untuk memperoleh pengalaman nyata, seperti: laboratorium, museum, masjid, dan musholla.

**e) Fungsi Media dalam Pembelajaran**

Pada pembelajaran, ketika guru akan menggunakan sebuah media pembelajaran pasti sudah mempertimbangkan fungsi dari media itu sendiri. Fungsi media dalam pembelajaran sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Rohani, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas", *Jurnal Raudhah*, Vol. 5 No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 22

<sup>37</sup> Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 34

<sup>38</sup> Rosita Primasari, Zulfiani, dan Yanti Herlanti, "Penggunaan Media Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri se-Jakarta Selatan", *Jurnal Edusains*, Vol. VI No. 1, 2014, hal. 68

- a. Menyaksikan benda atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau.<sup>39</sup>

Media memegang peranan penting dalam pembelajaran. Media dapat berfungsi untuk melihat benda atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, yang tidak akan mungkin terulang kembali di masa sekarang. Hal ini untuk mempermudah pemahaman peserta didik.

- b. Mengamati peristiwa atau benda yang sukar dikunjungi, baik karena berbahaya, jauh, maupun terlarang sehingga memperoleh gambaran yang jelas.<sup>40</sup>

Media dapat berfungsi untuk mengamati suatu peristiwa atau benda yang terlalu jauh dan sulit untuk dikunjungi. Misalnya pada materi haji guru menggunakan media replika ka'bah untuk menjelaskannya, hal ini dilakukan karena berkunjung ke Mekah terlalu sulit untuk ditempuh sehingga peserta didik dapat memperoleh gambaran yang jelas dari materi yang disampaikan.

- c. Mengamati gerakan yang terlalu cepat maupun yang terlalu lambat.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar...*, hal. 147

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 147

<sup>41</sup> Umar, "Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 11 No.1, Januari-Juli 2014, hal. 138

Media pembelajaran dapat berfungsi untuk mengamati gerakan yang terlalu cepat atau bahkan gerakan yang terlalu lambat, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

- d. Menyajikan ulang informasi secara konsisten.<sup>42</sup>

Media pembelajaran dapat berfungsi menyajikan ulang informasi atau materi secara konsisten atau tetap tanpa ada perubahan. Misalnya menggunakan media video yang dapat diputar ulang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

- e. Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak dan mengatasi batasan ruang dan waktu.<sup>43</sup>

Media pembelajaran bertujuan memudahkan guru dalam menyampaikan materi, semisal materi kepengurusan jenazah. Guru menampilkan media yang dibentuk seperti jenazah sehingga seolah-olah peserta didik mengamati yang sebenarnya. Peserta didik akan lebih mudah mengerti tata cara kepengurusan jenazah sehingga guru akan lebih mudah dalam menjelaskannya.

- f. Membangkitkan motivasi belajar peserta didik.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, Aditin Putra, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 10

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Ajat Rukajat, *Manajemen ...*, hal. 34

Media pembelajaran berfungsi untuk membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak monoton. Penggunaan media dapat membangkitkan motivasi dan antusias peserta didik dalam belajar.

#### **f) Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran**

Penggunaan media pembelajaran memiliki tujuan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Secara umum tujuan dari penggunaan media pembelajaran, yaitu:

##### **a. Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran.**

Media pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran.<sup>45</sup> Media digunakan untuk menyampaikan materi secara tepat, sehingga dengan adanya peran media pembelajaran kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

##### **b. Mempermudah proses pembelajaran di kelas.**

Penggunaan media pembelajaran dapat memudahkan proses pembelajaran di dalam kelas.<sup>46</sup> Media pembelajaran digunakan yakni bertujuan untuk mempermudah jalannya peserta didik dalam belajar di kelas seperti menyerap, menerima, serta memahami materi yang disampaikan oleh guru.

##### **c. Mendorong rasa ingin tahu peserta didik.**

---

<sup>45</sup> Nunuk Suryani, Achmad Setiawan, Aditin Putra, *Media Pembelajaran...*, hal. 9

<sup>46</sup> *Ibid.*



Media pembelajaran bertujuan mendorong keinginan peserta didik untuk mengetahui lebih banyak tentang materi yang disampaikan guru.<sup>47</sup> Penggunaan media pembelajaran yang beragam akan memicu peserta didik untuk tidak hanya sebatas mengerti teori yang disampaikan namun juga mendorong rasa ingin tahu lebih banyak mengenai materi yang disajikan, tentunya hal ini akan membuat suasana kelas menjadi aktif.

- d. Menghindari salah paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Media pembelajaran bertujuan untuk menghindari salah pengertian atau salah paham antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain terhadap materi yang disampaikan oleh guru.<sup>48</sup> Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk menyampaikan materi semaksimal mungkin dan meminimalisir salah paham antara peserta didik satu dengan yang lainnya terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Seorang guru yang kreatif pasti tahu bagaimana memilih media pembelajaran yang cocok untuk digunakan selama KBM. Karena, media pembelajaran ada berbagai

---

<sup>47</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar...*, hal. 149

<sup>48</sup> *Ibid.*

macam jenisnya maka sebagai guru yang kreatif dapat mengombinasikan antara media satu dengan media yang lain agar pembelajaran dapat berjalan maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **2) Kreativitas Guru PAI dalam Pengelolaan Kelas**

Seorang guru yang kreatif pasti mengetahui cara-cara untuk dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik melalui pengelolaan kelas/ apabila kelas dikelola dengan baik dan kreatif, maka peserta didik akan semakin betah belajar di kelas. Berikut penjabaran mengenai pengelolaan kelas.

### **a) Pengertian Pengelolaan Kelas**

Suharsimi Arikunto dalam bukunya mengemukakan bahwa:

“Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar mencapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar yang diinginkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.”<sup>49</sup>

Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha untuk menyiapkan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan tertib dan lancar.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Cet. 3, (Jakarta: Rajawali, 1992), hal. 68

<sup>50</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar...*, hal. 187

Pengertian pengelolaan kelas yaitu sebuah usaha yang dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah untuk menciptakan suasana atau kondisi kelas yang nyaman untuk belajar agar peserta didik merasa nyaman dan senang ketika belajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Guru ketika mengelola kelas bertugas menciptakan, mempertahankan sistem organisasi kelas sehingga siswa dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok.<sup>51</sup>

Kelas sebagai lingkungan belajar siswa merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis. Lingkungan ini harus diawasi, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dan menuju pada sasaran yang dikehendaki.

Pengelolaan kelas dibutuhkan keterampilan khusus, oleh karena itu di dalam kelas terdapat unsur material yaitu benda-benda di ruangan seperti, ruangan, perabot, alat pelajaran, dan peserta didik sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan. Guru dapat mengelola kelas dengan baik dari aspek fisik tetapi, belum tentu mampu mengelola kelas yang menyangkut peserta didiknya. Rumitnya pengelolaan

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 187-188

kelas dari aspek peserta didik karena berhubungan dengan sifat, karakter, dan kondisi sosial peserta didik.<sup>52</sup>

Guru sebagai penanggung jawab pembelajaran di dalam kelas dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan baik agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan, selain mengelola kelas guru juga harus mampu mengelola peserta didik dengan segala latar belakangnya. Peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda membuat seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman ketika belajar.

Sasaran pengelolaan kelas yaitu meliputi pengelolaan fisik, dimana pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang disampaikan oleh pengajar dengan harapan proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini meliputi pengadaan dan pengaturan ventilasi, pengaturan tempat duduk siswa, alat-alat peraga pembelajaran, dan lain-lain.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> St. Fatimah Kadir, "Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7 No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 19

<sup>53</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta...*, hal. 48-49

Kriteria yang harus dipenuhi ketika melakukan penataan fasilitas ruang kelas sebagai berikut:<sup>54</sup>

- a. Penataan ruangan dianggap baik apabila menunjang efektifitas proses pembelajaran yang salah satu petunjuknya adalah bahwa anak-anak belajar dengan aktif dan guru dapat mengelola kelas dengan baik.
- b. Penataan tersebut bersifat fleksibel (luwes) sehingga perubahan dari satu tujuan ke tujuan yang lain dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan sifat kegiatan yang dituntut oleh tujuan yang akan dicapai pada waktu itu.
- c. Ketika anak belajar tentang suatu konsep, maka ada fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan bantuan untuk memperjelas konsep-konsep tersebut yaitu berupa gambar-gambar atau model atau media lain sehingga konsep-konsep tersebut tidak bersifat verbalitas. Tempat penyimpanan alat dan media hendaknya cukup mudah dicapai sehingga waktu belajar siswa tidak terbuang.
- d. Penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi

---

<sup>54</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 168-169

siswa untuk belajar sehingga mereka merasa senang belajar.

Kriteria penataan fasilitas di ruang kelas semata-mata dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Apabila ruang kelas tidak tertata secara rapi, maka peserta didik akan malas dalam belajar.

#### **b) Tujuan Pengelolaan Kelas**

Pengaturan ruang kelas dapat mendorong motivasi murid dalam aktivitas pembelajaran. Kalau ruang kelas menjadi tempat yang menyenangkan dan membuat siswa merasa aman serta dapat menimbulkan rasa bangga yang memungkinkan terjadinya aktivitas-aktivitas, maka guru akan merasa nyaman dan murid semakin senang belajar.<sup>55</sup> Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru pada hakikatnya adalah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pengelolaan kelas memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- a. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang optimal.

---

<sup>55</sup> Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), hal. 265

b. Tujuan khusus pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, mempersiapkan diri pada sebuah kondisi yang memungkinkan siswa untuk bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>56</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa indikator kelas yang tertib adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

- a. Setiap siswa terus bekerja, artinya tidak ada siswa yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan atau mengerjakan tugas yang telah diberikan kepadanya.
- b. Setiap siswa terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap siswa akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepadanya. Apabila, ada siswa yang walaupun dia tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dapat dikatakan tidak tertib.

Tujuan pengelolaan kelas secara umum adalah menyediakan, menciptakan, dan memelihara kondisi yang

---

<sup>56</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan...*, hal. 169

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 68

optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat belajar dan bekerja dengan baik. Selain itu, guru juga dapat menggunakan dan mengembangkan alat bantu belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan diinginkan.<sup>58</sup>

Tujuan pengelolaan kelas dapat disimpulkan yaitu untuk mewujudkan kondisi kelas yang nyaman untuk belajar yang dilakukan dengan cara menggunakan dan menyediakan fasilitas belajar sehingga peserta didik dapat nyaman dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dan prestasi peserta didik akan meningkat.

Namun, di lembaga pendidikan Islam tidak jarang kita temui adanya pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir adanya hal-hal negatif yang dilakukan oleh peserta didik. Terlebih apabila sekolah tersebut berada dalam lingkungan pondok pesantren.

Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis yang akan menimbulkan syahwat bila saling memiliki pandangan khusus keduanya, sehingga keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan sistem segregasi kelas. Lebih-lebih jika

---

<sup>58</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar...*, hal. 189



antara laki-laki dan perempuan berduaan, yang akhirnya menimbulkan fitnah. Oleh sebab itu, segregasi kelas atau pemisahan kelas sangat tepat diterapkan untuk meminimalisir bahkan menanggulangi interaksi negatif siswa.<sup>59</sup>

Segregasi kelas atau pemisahan kelas merupakan aturan yang berlandaskan pada agama. Dalam Islam laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis yang akan menimbulkan syahwat apabila saling memiliki pandangan khusus keduanya, sehingga keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan sistem segregasi kelas. Lebih-lebih jika antara laki-laki dan perempuan berduaan, semua itu akan menimbulkan fitnah. Jika ditinjau dari sisi negatifnya akan terjadinya daya pandang yang menimbulkan syahwat, segregasi kelas sangat tepat diterapkan.<sup>60</sup>

Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik bahkan dengan pemisahan kelas sekalipun jika pengelolaan kelas laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dan gurunya pun sama, maka proses belajar mengajar tetap akan berjalan

---

<sup>59</sup> AR, Zaini Tamin dan Subaidi, "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menanggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No.1, Maret 2019, hal. 32

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 33

secara optimal dan efektif sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Seorang guru yang kreatif pasti dapat mengelola kelas sesuai dengan kebutuhan. Menciptakan kondisi kelas yang kondusif serta menyenangkan dapat memacu semangat peserta didik untuk belajar. Meskipun, ada kalanya kelas antara laki-laki dan perempuan dipisahkan namun itu bukan sebuah halangan untuk tetap menciptakan iklim kelas yang menyenangkan selama pembelajaran berlangsung.

### **3) Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran**

Seorang guru yang kreatif tentunya dapat memilah-milah dan mengombinasikan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan guna untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton kepada peserta didik. Berikut penjabaran mengenai metode pembelajaran,

#### **a) Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan sebuah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 175

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Materi pelajaran yang mudah kadang-kadang menjadi sulit diterima oleh peserta didik karena metode yang digunakan kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik karena metode yang digunakan tepat dan mudah dipahami oleh peserta didik.<sup>62</sup>

Adanya metode pembelajaran akan mendorong guru untuk mencari dan memilih metode yang tepat untuk menyampaikan pelajaran agar materi yang disampaikan dapat diserap peserta didik dengan baik.

E. Mulyasa dalam bukunya mengemukakan bahwa:

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi sebuah pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan interaksi kepada peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.<sup>63</sup>

Pengertian metode pembelajaran dapat disimpulkan yaitu sebuah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi dengan lancar dan mudah dipahami serta dapat diserap peserta didik dengan baik, sehingga

---

<sup>62</sup> Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, Nopember 2013, hal. 155

<sup>63</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet.13, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 107

tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan mempermudah jalannya pembelajaran.

**b) Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran antara lain:

**a. Peserta Didik**

Pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan jenjang tingkat pendidikan peserta didik. Penerapan suatu metode yang sederhana dan kompleks tentu akan sangat berbeda dan keduanya berkaitan dengan tingkatan kemampuan berpikir serta berperilaku peserta didik pada setiap jenjang. Pada ruang kelas, guru akan berhadapan dengan banyak peserta didik dengan latar belakang kehidupan yang berbeda, status sosial yang bermacam-macam, bahkan postur tubuh dan jenis kelamin yang berbeda.<sup>64</sup>

Pada sebuah pembelajaran guru akan berhadapan dengan banyak peserta didik dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda, tentu hal ini berpengaruh kepada metode yang akan digunakan

---

<sup>64</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode...*, hal. 177

guru dalam pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran disesuaikan kepada seluruh peserta didik meskipun mereka semua memiliki perbedaan, agar penyampaian materi bisa mampu diterima oleh seluruh peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran hendaknya dijadikan patokan dalam menetapkan efektivitas suatu metode mengajar karena apabila guru menggunakan metode mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka akan sia-sia.<sup>65</sup>

Tujuan pembelajaran merupakan aspek pokok yang dituju pada kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode pembelajaran tetap harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai agar materi yang disampaikan kepada peserta didik selaras dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

c. Materi Pembelajaran

Materi pelajaran memiliki tingkat keluasan, kedalaman, serta kerumitan yang berbeda-beda. Maka, pemilihan metode pembelajaran yang tepat mampu

---

<sup>65</sup> Samiudin, "Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11 No. 2, Desember 2016, hal. 121

memberikan arahan praktis untuk mengatasi tingkat kesulitan suatu materi pelajaran.<sup>66</sup>

Materi pelajaran yang disampaikan guru akan memengaruhi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru memilih dan menggunakan metode sesuai dengan tingkat kesulitan atau kemudahan suatu materi. Penggunaan metode yang tepat akan mempermudah peserta didik dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

d. Situasi belajar mengajar

Situasi belajar mengajar mencakup suasana keadaan kelas dan keadaan kelas yang berdekatan mungkin mengganggu jalannya proses belajar mengajar.<sup>67</sup>

Situasi belajar mengajar pada sebuah pembelajaran tidaklah sama. Maka, situasi dan keadaan lingkungan kelas juga memengaruhi guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Misalnya situasi lingkungan sekolah yang ramai, maka guru harus mampu memilih metode yang akan digunakan agar materi yang disampaikan tetap sampai kepada peserta didik meskipun situasi ramai.

e. Fasilitas Belajar Mengajar

---

<sup>66</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode...*, hal. 178

<sup>67</sup> Samiudin, *“Peran Metode untuk Mencapai...”*, hal. 122

Fasilitas pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan pada proses pembelajaran. Pada sebuah sekolah yang memiliki fasilitas yang lengkap, maka ketersediaan fasilitas belajar tidak lagi menjadi sebuah kendala. Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap dan sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>68</sup>

Fasilitas merupakan salah satu hal yang mempengaruhi dalam pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang akan digunakan. Lengkap tidaknya fasilitas belajar dalam sekolah akan mempengaruhi pemilihan, penentuan, dan pengembangan metode belajar yang akan digunakan.

f. Alokasi Waktu Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga harus disesuaikan dengan ketersediaan waktu. Rancangan belajar yang baik adalah penggunaan alokasi waktu yang dihitung dengan terperinci agar pembelajaran berlangsung dinamis, sehingga tidak akan melebihi dari waktu yang telah ditentukan.<sup>69</sup>

Metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru juga mempertimbangkan faktor alokasi waktunya,

---

<sup>68</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode...*, hal. 179

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 180

sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan selesai tepat waktu, sehingga peserta didik tidak merasa resah karena pembelajaran selesai tepat waktu dan tidak melebihi waktu yang telah ditetapkan.

g. Guru

Setiap guru memiliki kemampuan dalam menerjemahkan kurikulum dan kompetensi yang berbeda-beda. Kemampuan ini berkaitan erat dengan metode pembelajaran yang akan digunakan.<sup>70</sup>

Setiap guru memiliki kepribadian dan latar belakang yang berbeda-beda, yang diakui hal tersebut akan mempengaruhi kompetensi guru. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode akan menjadi kendala dalam memilih dan menggunakannya. Maka, guru harus selalu terus belajar mengasah kreativitas dalam dirinya sehingga ia akan mampu memilih dan menggunakan metode yang berbeda-beda tetapi tetap sesuai dengan kemampuannya.

**c) Macam-macam Metode Pembelajaran**

a. Metode Demonstrasi

Guru memperlihatkan suatu proses atau sebuah peristiwa pada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang

---

<sup>70</sup> Samiudin, *“Peran Metode untuk Mencapai...”,* hal. 123



sekadar memberikan pengetahuan kepada peserta didik hingga pada cara agar peserta didik dapat mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar.<sup>71</sup>

Metode demonstrasi ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya mengerti teori namun juga memahaminya.

b. Metode Penugasan atau Resitasi

Metode penugasan merupakan cara penyajian bahan pelajaran. Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas kepada peserta didik agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan oleh guru dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok.<sup>72</sup>

Metode resitasi seolah tidak pernah tidak digunakan selama pembelajaran, karena salah satu bentuk untuk mengukur pemahaman peserta didik atas penjelasan guru yaitu dengan mengerjakan tugas-tugas atau latihan soal.

c. Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode yang paling umum dan tidak bisa ditinggalkan dalam pembelajaran. Melalui metode ceramah, guru menyampaikan materi

---

<sup>71</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan...*, hal. 107

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 113

melalui penuturan atau penjelasan lisan langsung kepada peserta didik.<sup>73</sup>

Metode ini seringkali tidak bisa ditinggalkan dalam pembelajaran, terlebih pada sekolah yang berada di pelosok yang seringnya masih kurang dalam hal pengadaan fasilitas.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan penyajian pelajaran dengan mengemukakan suatu permasalahan dan peserta didik diharapkan untuk membahas dan memecahkan masalah tersebut. Diskusi pada umumnya adalah tukar menukar pendapat dan informasi dengan maksud untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas tentang sesuatu dari berbagai orang.<sup>74</sup>

Metode diskusi merupakan salah satu metode yang cukup efektif untuk diterapkan pada pembelajaran. Karena, dengan metode diskusi setiap peserta didik akan dapat berpartisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung.

e. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah bukan hanya sekadar metode pembelajaran namun juga merupakan metode untuk berpikir sebab dalam metode pemecahan

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 114

<sup>74</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar...*, hal. 57

masalah juga dapat menggunakan metode-metode yang lain untuk mencari data sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan.<sup>75</sup> Langkah-langkah metode pemecahan masalah, yaitu: ada masalah yang jelas untuk dipecahkan, kemudian mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, lalu dari data tersebut ditetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, selanjutnya menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, dan yang terakhir menarik kesimpulan.<sup>76</sup>

f. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan (*drill*) merupakan sebuah cara mengajar dengan mendorong peserta didik untuk melaksanakan sebuah kegiatan atau latihan agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah ia pelajari.<sup>77</sup>

Pembelajaran hakikatnya tidak hanya menyampaikan teori saja, namun juga memastikan bahwa peserta didik paham dan mampu mempraktikkannya. Metode latihan ini dapat mewujudkan pemahaman peserta didik melalui kegiatan atau latihan-latihan yang dilakukan oleh peserta didik.

g. Metode Tanya Jawab

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 60

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode...*, hal. 192

Metode tanya jawab adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara pengajuan-pengajuan pertanyaan yang diarahkan pada peserta didik untuk memahami materi pelajaran guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>78</sup>

Pertanyaan yang diajukan bisa muncul dari guru ataupun dari peserta didik. Pertanyaan yang dimunculkan bertujuan untuk merangsang aktivitas berpikir peserta didik.

#### h. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran merupakan sebuah metode belajar dengan memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Bermain peran merupakan sebuah bentuk permainan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan nilai dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang, dan cara berfikir orang lain.<sup>79</sup>

## 2. Deskripsi Tentang Prestasi Belajar

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang selama sepanjang hidupnya. Proses belajar

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 200

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 246

itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.<sup>80</sup>

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Belajar terdiri dari tiga komponen penting, yakni: kondisi eksternal, yaitu stimulus dari lingkungan dalam acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.<sup>81</sup>

Belajar pada hakikatnya adalah sebuah proses menuju kedewasaan, sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi lebih mengerti. Pada pembelajaran di sekolah, seorang guru pasti mengharapkan peserta didiknya mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Prestasi belajar diartikan seberapa jauh hasil yang telah dicapai peserta didik dalam sebuah penguasaan tugas atau materi pelajaran yang diterima peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi ranah afektif, kognitif, dan

---

<sup>80</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 1

<sup>81</sup> *Ibid.*

psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan instrumen tes yang relevan.<sup>82</sup>

Pengertian prestasi belajar dapat disimpulkan yaitu hasil usaha yang dicapai peserta didik dalam belajar yang dapat diukur dengan sebuah tes yang diberikan oleh guru.

## **b. Jenis Prestasi Belajar**

Prestasi belajar peserta didik tidak hanya berupa aspek pengetahuan tentang sebuah materi pelajaran namun meliputi beberapa aspek.

### **1) Prestasi Belajar Aspek Kognitif**

Prestasi belajar aspek kognitif merupakan perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi.<sup>83</sup> Tingkat prestasi belajar dalam aspek kognitif meliputi:

a) Kemampuan menghafal (*knowledge*) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah.

Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak untuk digunakan merespons suatu masalah.<sup>84</sup>

Kemampuan menghafal merupakan kemampuan paling dasar dari aspek kognitif. Kemampuan menghafal merupakan kemampuan untuk mengingat-ingat kembali sesuatu yang telah

---

<sup>82</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode...*, hal. 300

<sup>83</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 50

<sup>84</sup> *Ibid.*

dipelajari mulai dari yang sederhana sampai yang memerlukan kedalaman berpikir.

- b) Kemampuan pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan informasi yang telah diperoleh atau diketahui dengan kata-kata sendiri.<sup>85</sup>

Kemampuan pemahaman ini merupakan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu yang telah diperoleh dengan menghubungkannya pada kemampuan untuk menjelaskan informasi yang telah diperoleh dengan kata-kata menurut pemahamannya sendiri.

- c) Kemampuan penerapan (*application*) merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.<sup>86</sup>

Kemampuan penerapan merupakan kemampuan kognitif untuk menerapkan sesuatu yang telah diperoleh atau dipelajari sebelumnya untuk

---

<sup>85</sup> Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, "Studi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 2 No. 2, Juli 2018, hal. 119

<sup>86</sup> *Ibid.*

memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Kemampuan analisis (*analysis*) merupakan kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut.<sup>87</sup>

Kemampuan analisis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis suatu materi menjadi bagian-bagian yang lebih rinci sehingga memudahkan memahami hubungan diantara bagian-bagian yang telah dirinci tersebut.

- e) Kemampuan sintesis (*synthesis*) merupakan kemampuan memadukan bagian-bagian atau unsur logis, sehingga terbentuk pola baru.<sup>88</sup>

Kemampuan sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam menyatukan berbagai bagian atau unsur-unsur sehingga menghasilkan sebuah pola baru.

- f) Kemampuan evaluasi (*evaluation*) merupakan kemampuan membuat penilaian dan keputusan

---

<sup>87</sup> Khaidaroh Shofiya F dan Sukiman, "Pengembangan Tujuan Pembelajaran PAI Aspek Kognitif dalam Teori Anderson L.W dan Krathwohl D.R", *Jurnal Al-Ghazali*, Vol. 1 No. 2, 2018, hal. 7

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal, 7



tentang nilai terkait gagasan, metode, produk, atau benda dengan kriteria tertentu.<sup>89</sup>

Kemampuan evaluasi merupakan kemampuan seseorang dalam memberi keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari gagasan, metode, atau produk dengan berdasarkan kriteria tertentu.

## 2) Prestasi Belajar Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang berkaitan dengan aspek atau nilai, yang meliputi:

- a) Penerimaan (*receiving*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya.<sup>90</sup>

Kemampuan penerimaan merupakan kemampuan seseorang dalam memperhatikan dan merespon rangsangan dengan cepat.

- b) Partisipasi atau merespons (*responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan.<sup>91</sup>

Kemampuan partisipasi atau merespon merupakan kemampuan seseorang dalam menanggapi atau memberikan respon terhadap suatu masalah dengan

---

<sup>89</sup> Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, "*Studi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek...*", hal. 119

<sup>90</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 52

<sup>91</sup> *Ibid.*

turut berpartisipasi dalam memecahkan masalah tersebut.

- c) Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kemampuan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut memiliki kekuatan dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif maupun negatif.<sup>92</sup>

Kemampuan menilai merupakan kemampuan seseorang dalam menghayati sebuah fenomena sehingga ia dapat membedakan antara benar dan salah serta harus bersikap baik atau buruk.

- d) Organisasi adalah kemampuan mengorganisasikan nilai-nilai, kemudian memilih nilai-nilai yang terbaik untuk diterapkan.<sup>93</sup>

Kemampuan organisasi mencakup kemampuan seseorang dalam mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya sebagai pedoman dan pegangan hidup.

- e) Internalisasi nilai (*characterization*) adalah sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang telah diterimanya sehingga

---

<sup>92</sup> Betwan, "Pentingnya Evaluasi Afektif pada Pembelajaran PAI di Sekolah", *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, Februari 2019, hal. 49

<sup>93</sup> *Ibid.*

sikap dan perbuatannya tersebut telah menjadi ciri-ciri yang melekat dalam diri seseorang.<sup>94</sup>

Kemampuan internalisasi merupakan kemampuan seseorang dalam menghayati nilai yang telah diterimanya dengan membentuknya menjadi pola kehidupan yang melekat dengan dirinya.

### 3) Prestasi Belajar Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan keterampilan yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas tertentu.<sup>95</sup>

Aspek ini meliputi:

#### a) Persepsi (*perception*)

Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain.<sup>96</sup>

Kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain dengan menggunakan panca indera yang mengarah kepada aktivitas untuk melakukan gerakan.

#### b) Kesiapan (*set*)

Kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> Andi Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa dalam Pelajaran Bahasa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 2, Agustus 2014, hal. 391

<sup>96</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 53

Kemampuan kesiapan merupakan kemampuan untuk melakukan tindakan atau gerakan tertentu, yang meliputi kesiapan mental maupun kesiapan fisik.

c) Gerakan terbimbing (*guided response*)

Gerakan terbimbing merupakan kemampuan melakukan gerakan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.<sup>98</sup>

Gerakan terbimbing dilakukan atas dasar mengikuti atau meniru gerakan yang dilakukan oleh orang lain.

d) Gerakan terbiasa (*mechanism*)

Gerakan terbiasa merupakan kemampuan melakukan gerakan-gerakan pilihan melalui latihan, jadi tidak hanya meniru tingkah laku saja.<sup>99</sup>

Gerakan terbiasa merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan gerakan tanpa meniru gerakan orang lain. Kemampuan ini diperoleh dengan melakukan latihan berulang-ulang.

e) Gerakan kompleks (*adaption*)

Gerakan kompleks merupakan kemampuan melakukan suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> *Ibid.*

<sup>98</sup> Andi Nurwati, “Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa...”, hal. 392

<sup>99</sup> Widodo, “Model Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Kabupaten Rokan Hulu”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, 2020, hal. 50

Gerakan kompleks merupakan gerakan yang dilakukan secara urut dan terampil dengan pola gerakan yang kompleks.

f) Kreativitas (*origination*)

Kreativitas merupakan kemampuan menciptakan gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang sudah ada menjadi gerakan baru.<sup>101</sup>

Kreativitas merupakan kemampuan menciptakan gerakan baru dengan menggabungkan dengan gerakan-gerakan yang pernah dilakukan sebelumnya.

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan ukuran dari keberhasilan yang diperoleh peserta didik selama pembelajaran. Pengukuran tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) merupakan tolok ukur dari prestasi belajar dan IQ, kesuksesan dalam belajar dan meningkatnya prestasi belajar seringkali dihubungkan dengan IQ. Namun, IQ bukan satu-satunya yang dapat mengukur dan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Adapun faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik meliputi:

a. Faktor Internal

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, hal. 50

<sup>101</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal. 53

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam peserta didik itu sendiri, yang terdiri dari *Need For Achievement* yaitu kebutuhan, dorongan, atau motif peserta didik untuk berprestasi.<sup>102</sup> Faktor ini meliputi:

a) Faktor Fisiologis atau Fisik

Faktor-faktor jasmaniah siswa yang dapat memengaruhi proses belajar siswa antara lain, indra, anggota badan, anggota tubuh, bentuk tubuh, dan kondisi fisik lainnya.<sup>103</sup>

Siswa dengan kondisi tubuh yang kurang mendukung misalnya, lelah ataupun sakit akan memengaruhi tingkat konsentrasi siswa selama belajar. Kondisi seperti ini sudah tentu akan memengaruhi prestasi belajarnya, karena siswa yang kurang konsentrasi selama belajar akan sulit menerima materi yang disampaikan oleh guru.

b) Faktor Psikologis atau Psikis

Faktor-faktor psikologis siswa yang memengaruhi proses belajar antara lain tingkat kecerdasan, perhatian dalam belajar, minat terhadap materi dan proses pembelajaran, jenis bakat yang dimiliki, tingkat kematangan dan kedewasaan, motivasi yang dimiliki untuk belajar, faktor kelelahan mental atau psikologis, kepribadian siswa, serta bentuk-bentuk lainnya.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode...*, hal. 305

<sup>103</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 126

<sup>104</sup> *Ibid.*, hal. 127

Peserta didik dengan tingkat kecerdasan tinggi akan berbeda kemampuannya dalam menyerap materi yang disampaikan guru dengan peserta didik dengan tingkat kecerdasan rendah, selain itu perhatian ketika belajar juga sangat memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Peserta didik yang siap, perhatian, memiliki minat untuk belajar akan cenderung mudah untuk menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, faktor kelelahan mental atau psikologis pada dalam diri peserta didik juga turut berpengaruh dalam proses belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor eksternal ini terdiri dari:

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama dalam proses belajar. Keadaan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam pencapaian prestasi belajar misalnya, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana lingkungan rumah, pengertian orang tua, dan keadaan ekonomi keluarga.<sup>105</sup>

Keluarga memegang peranan penting pencapaian prestasi belajar peserta didik. Apabila keadaan di rumah menyenangkan, kedua orang tua harmonis, orang tua

---

<sup>105</sup> Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, dan Siti Kholidatur Rodiyah, "*Studi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek...*", hal. 122

mendidik dengan baik dan tidak cenderung memaksakan kehendak, serta kondisi ekonomi yang berkecukupan maka anak akan semangat dalam belajar sehingga prestasi belajarnya pun juga akan cenderung baik.

b) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yang meliputi, metode mengajar guru, kurikulum, hubungan antara guru dengan peserta didik, dan tata tertib sekolah.<sup>106</sup>

Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik. Metode mengajar guru yang menyenangkan serta hubungan guru dengan peserta didik yang baik akan memicu peserta didik untuk semangat dalam belajar, sebaliknya apabila hubungan guru dengan peserta didik tidak begitu baik, akan sulit bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik akan cenderung menjadi pribadi yang bebal karena pada dasarnya ia tidak menyukai gurunya. Selain itu, tata tertib sekolah yang senantiasa dipatuhi juga akan memberikan arti yang baik bagi peserta didik. Situasi dan kondisi yang tenang akan membuat peserta didik tenang dalam mengikuti pembelajaran.

c) Faktor lingkungan masyarakat.

---

<sup>106</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 200



Lingkungan masyarakat merupakan tempat berkumpulnya berbagai unsur masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan. Karakteristik orang-orang yang ada di lingkungan anak, akan mempengaruhi perilaku anak tersebut.<sup>107</sup>

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan tempat anak tinggal, yang terdiri dari masyarakat dengan berbagai latar belakang. Apabila anak-anak berada di lingkungan yang baik, maka terbentuklah perilaku yang baik juga pada anak, dan sebaliknya. Lingkungan masyarakat tidak hanya terdiri dari teman sebaya namun juga orang dewasa. Apabila anak berteman dengan mereka yang tekun dan rajin belajar, maka anak juga akan mengikuti menjadi pribadi yang tekun. Maka dengan siapa anak berteman juga akan ikut mempengaruhi prestasi belajarnya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang sudah ada sebelumnya, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut, yaitu:

1. Firahanggi Inwari Meilinda, dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Metode Pembelajaran di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung 2018”

---

<sup>107</sup> Munirwan Umar, “Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak”, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1 No. 1, Juni 2015, hal. 25

Dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa:

- a. Kreativitas guru dalam menerapkan metode ceramah pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Kedungwaru yaitu dalam penyampaian materi guru membawakannya dengan santai namun dapat mencapai tujuan pembelajaran, menciptakan suasana kelas nyaman dan tidak menegangkan, guru memancing siswa dengan pertanyaan sehingga siswa akan memberikan feedback dari materi yang disampaikan, siswa disuruh untuk membuat catatan penting terkait materi, memanfaatkan LCD proyektor, dan juga guru membuat cerita lucu. Untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dilakukan dengan cara memotivasi dan membiasakan anak untuk lebih rajin lagi membaca buku-buku PAI yang relevan.
- b. Kreativitas guru dalam menerapkan metode diskusi pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Kedungwaru ditunjukkan oleh guru pada usaha untuk memvariasi sebuah metode pembelajaran. Bentuk kreativitas guru PAI yaitu memvariasi metode diskusi dengan menggunakan teknik snowball throwing dan take and give, memanfaatkan media LCD proyektor. Saat berdiskusi guru terkadang melontarkan lelucon dan cerita-cerita lucu, sehingga siswa tidak merasa jenuh saat diskusi. Sebagai usaha untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada metode diskusi ini, guru memberikan sebuah persoalan yang nantinya akan tumbuh berbagai pertanyaan dan siswa harus mampu menjawab. Dengan

cara ini anak akan terbiasa untuk selalu berpikir untuk mendapatkan sebuah jawaban.

- c. Kreativitas guru dalam menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 ditunjukkan dalam penerapan metode demonstrasi yaitu siswa disuruh untuk melakukan demonstrasi sesuai dengan apa yang ia ketahui. Setelah itu memanfaatkan media audio visual berupa LCD proyektor yang mana dalam video itu menampilkan orang membaca Al-qur'an. Guru juga menugaskan siswa untuk mencatat atau menyimpulkan materi hari itu.

2. Defi Muyasaroh, dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di MAN 2 Tulungagung 2019”

Dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa:

- a. Kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan metode pembelajaran di MAN 2 Tulungagung adalah dengan cara menggabungkan dua atau lebih metode pembelajaran dalam satu kali kegiatan belajar mengajar, mengkolaborasikan antara metode satu dengan metode yang lain, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Hal ini diperlukan agar peserta didik tertarik dengan pelajaran dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Variasi metode pembelajaran yang digunakan antara lain metode ceramah, metode diskusi,

metode tanya jawab, metode resitasi, metode demonstrasi, metode hafalan, dan metode literasi.

- b. Kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan media pembelajaran di MAN 2 Tulungagung adalah dengan menggunakan media berbasis IT serta menciptakan atau membuat media sendiri disesuaikan dengan materi, kondisi siswa, waktu serta biaya yang dikeluarkan. Media yang digunakan adalah media visual, audio, maupun audiovisual.
  - c. Kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan pengelolaan kelas di MAN 2 Tulungagung adalah dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, memberikan motivasi kepada peserta didik agar senantiasa bersemangat dalam mengikuti pelajaran, memberikan penghargaan atas usaha yang dilakukan, gaya belajar guru yang kreatif, humble kepada peserta didik serta menciptakan iklim kelas yang nyaman melalui pola pembelajaran yang baik.
3. Fitrotul Maratis Sholikhah, dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Siswa Kelas Terbuka di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung 2016”

Dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa:

- a. Kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan metode pembelajaran di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung adalah dengan menyesuaikan antara metode yang digunakan dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu, dalam interaksi

proses belajar mengajar, sebaiknya guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, karena tidak ada metode pembelajaran yang sempurna, karena setiap metode memiliki kelebihan sekaligus kekurangan, sehingga guru patut untuk menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam satu kali tatap muka.

- b. Kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam memanfaatkan media pembelajaran di SMPN 1 Sumbergempol, diantaranya adalah teman sejawat, kain, gambar-gambar, dan video.
- c. Kreativitas mengelola kelas yang dilakukan oleh guru di SMPN 1 Sumbergempol terdiri dari dua langkah, yaitu pengelolaan siswa dan pengelolaan tempat belajar. Pengelolaan siswa di kelas yang dilakukan guru di SMPN Sumbergempol adalah memberi petunjuk dengan bahasa yang mudah dipahami, memberi kegiatan yang positif berupa tugas dan pertanyaan, memberi perhatian verbal dan nonverbal kepada siswa, dan memberi perhatian dan penghargaan atas usaha yang dilakukan siswa. Sedangkan, dalam usaha pengelolaan tempat belajar yang dilakukan guru di SMPN 1 Sumbergempol adalah menjaga kenyamanan dan kebersihan kelas serta menciptakan ventilasi udara yang cukup agar kesegaran di dalam kelas bisa terasa, pengaturan perputaran tempat duduk yang dilakukan secara bergantian, dan pengaturan tempat duduk disesuaikan dengan metode pembelajaran.

4. Saufa Rahma Salis, dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Ngantru Tulungagung 2019”

Dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa:

- a. Kreatifitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Ngantru yaitu dalam proses pembelajaran ketika guru menggunakan metode pembelajaran guru menyesuaikannya dengan karakteristik siswa Hal ini dilakukan untuk menentukan metode yang akan digunakan agar dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan, guru juga memvariasikan berbagai macam metode pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Karena setiap metode pasti memiliki kelemahan dan kelebihan, sehingga dalam satu kali tatap muka guru akan menggunakan metode yang lebih dari satu. Diantara metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Ngantru antara lain:
  - a) metode ceramah, b) metode diskusi dan presentasi, c) metode tanya jawab, d) metode penugasan.
- b. Kreatifitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Ngantru yaitu apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi

pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi termasuk di dalamnya materi atau paket pengajaran. Strategi pembelajaran sendiri terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung guru Aqidah Akhlak tidak hanya menggunakan satu strategi saja, melainkan beberapa strategi pembelajaran. Karena setiap siswa memiliki karakteristik dan pemahaman yang berbeda-beda. Untuk itu seorang guru harus lebih pintar dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam mengajar agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Di MTsN Ngantru ini, guru Aqidah Akhlak menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

- c. Kreatifitas guru dalam menggunakan media pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Ngantru yaitu ketika proses belajar mengajar berlangsung menggunakan media yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Media yang digunakan guru antara lain LCD Proyektor, laptop, video. Dalam memilih media pembelajaran, selain disesuaikan dengan materi guru juga akan mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan siswa, yakni kemampuan siswa dalam menggunakan media tersebut serta efektif tidaknya jika guru menggunakan media tersebut. Secara detail berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari lapangan, maka ada beberapa hal yang dilakukan guru dalam proses memilih media pembelajaran yakni hal pertama yang dilakukan oleh guru Aqidah

Akhlak di MTs Negeri Ngantru adalah memahami tentang pentingnya media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pengajaran. Kemudian dilanjutkan dengan memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan agar proses belajar-mengajar dapat berjalan baik. Pada tahap ini disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dan pada tahap selanjutnya adalah mengevaluasi tentang efektif tidaknya penggunaan media tersebut pada materi yang sama di kelas yang berbeda.

5. Siti Choirotun Nikmatu Solechah dalam penelitiannya yang berjudul “Kreativitas Guru Fiqh dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran di Mts. Darul Hikmah Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru 2017”.

Dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa:

- a. Kreatifitas guru Fiqh dalam pemanfaatan media pembelajaran visual di MTs Darul Hikmah Tawang Sari yaitu kreatifitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran di MTs Darul Hikmah Tawang Sari yang meliputi penggabungan dua atau lebih media pembelajaran dalam satu kali proses pembelajaran, memanfaatkan sarana prasarana dengan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa, di mana bentuk reativitas tersebut telah tergambar seperti (gambar, poster, buku dan LCD proyektor).
- b. Kreatifitas guru Fiqh dalam pemanfaatan media pembelajaran audio visual di MTs Darul Hikmah Tawang Sari yaitu dengan melakukan perencanaan yang baik. Media yang akan dipilih dalam



proses pembelajaran itupun juga memerlukan perencanaan yang baik dalam pemanfaatan media pembelajaran audio visual. Cara memilih media pembelajaran dalam kegiatannya dikelas guru Fiqh di MTs Darul Hikmah Tawangsari memiliki dasar pertimbangan, seperti: sudah merasakan akrab dengan media yang dipilihnya. merasakan bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik dari pada dirinya sendiri, media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian peserta didik, serta menuntutnya pada penyajian yang lebih terstruktur dan terorganisir, ingin memberi gambaran yang lebih jelas dan lebih kongkrit . Untuk menggunakan media pembelajaran guru Fiqh memakai media pembelajaran tergantung kondisi pelajaran yang akan diajarkan, ada kalanya memakai untuk beberapa media pembelajaran, media yang biasa dipakai adalah media yang berbasis audio visual seperti, film, video, laptop, LCD proyektor sehingga lebih menarik minat siswa dalam pembelajaran sebenarnya hanya terdapat beberapa faktor yang kurang berjalannya pemanfaatan media pembelajaran ada dua faktor yang pertama faktor pendukungnya ialah, fasilitas atau sarana prasarana dan adanya minat belajar dari siswa kemudian ada faktor penghambat dalam pemanfaatan media pembelajaran yaitu, waktu pembelajaran yang kurang optimal dan terbatasnya media pembelajaran.

Agar dapat lebih mudah dalam memahami perbedaan dari kelima penelitian terdahulu di atas, berikut ini disajikan tabel perbedaan dan persamaan penelitian:

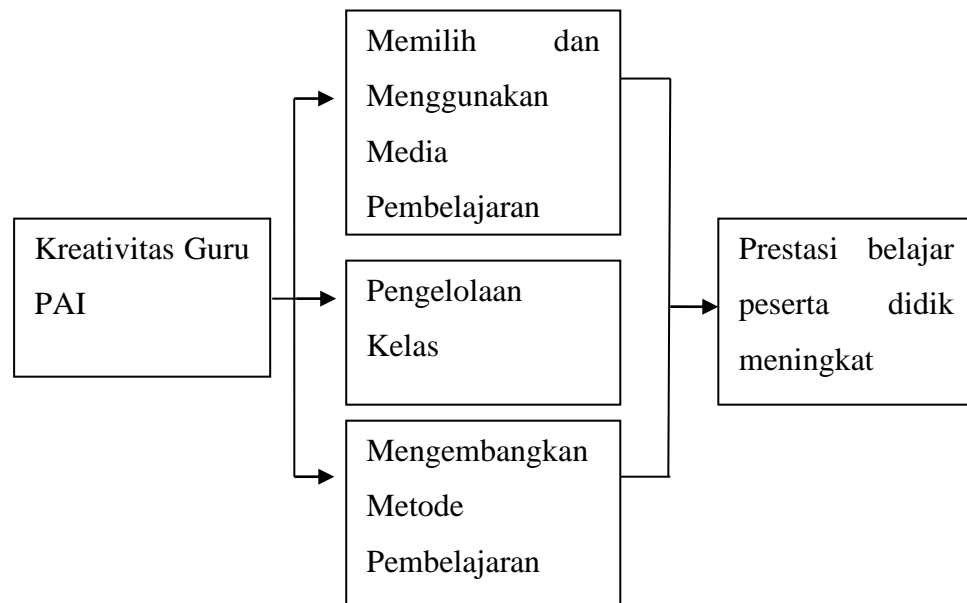
**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Firahanggi Inwari Meilinda (2018) dengan judul “Kreativitas Guru PAI dalam Menggunakan Metode Pembelajaran di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”	1. Meneliti tentang kreativitas guru 2. Jenis penelitian sama yaitu kualitatif	1. Lokasi penelitian berbeda, yaitu di SMPN 3 Kedungwaru 2. Fokus penelitian berbeda 3. Tujuan penelitian berbeda 4. Hasil penelitian berbeda
2.	Defi Muyasaroh (2019) dengan judul “Kreativitas Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MAN 2 Tulungagung	1. Meneliti tentang kreativitas guru 2. Jenis penelitian sama yaitu kualitatif	1. Lokasi penelitian berbeda, yaitu di MAN 2 Tulungagung 2. Fokus penelitian berbeda 3. Tujuan penelitian berbeda 4. Hasil penelitian berbeda
3.	Fitrotul Maratis Sholikhah (2016) dengan judul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Siswa Kelas Terbuka di SMPN 1 Sumbergempol”	1. Meneliti tentang kreativitas guru 2. Jenis penelitian sama yaitu kualitatif	1. Lokasi penelitian berbeda, yaitu di SMPN 1 Sumbergempol 2. Fokus penelitian berbeda 3. Tujuan penelitian berbeda 4. Hasil penelitian berbeda
4.	Saufa Rahma Salis (2019) dengan judul “Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Ngantru Tulungagung”	1. Meneliti tentang kreativitas guru 2. Jenis penelitian sama yaitu kualitatif	1. Lokasi penelitian berbeda, yaitu di MTsN Ngantru Tulungagung 2. Fokus penelitian berbeda 3. Tujuan penelitian berbeda 4. Hasil penelitian berbeda
5.	Siti Choerotun Nikmatus Solechah (2017) dengan judul “Kreativitas Guru Fiqh dalam Pemanfaatan	1. Meneliti tentang kreativitas guru 2. Jenis penelitian sama yaitu	1. Lokasi penelitian berbeda, yaitu di MTs Darul Hikmah

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Media Pembelajaran di MTs. Darul Hikmah Tawang Sari Kecamatan Kedungwaru	kualitatif	Tawang Sari 2. Fokus penelitian berbeda. 3. Tujuan penelitian berbeda 4. Hasil penelitian berbeda

Setelah mengkaji penelitian diatas ada perbedaan konsep antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada, meskipun sama-sama membahas tentang kreativitas guru. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada kreativitas guru pai dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, kreativitas guru pai dalam pengelolaan kelas, serta kreativitas guru pai dalam mengembangkan metode pembelajaran

### C. Paradigma Penelitian



**Gambar 2.2 Paradigma Penelitian**

Kreativitas guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dipecah menjadi tiga aspek yaitu kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, kreativitas guru dalam mengelola kelas, dan kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran. Ketiga aspek kreativitas guru tersebut bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.